

Pemetaan potensi Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga perbatasan antar negara di Kabupaten Sambas

Mapping the potential of Galing Urban Area as a new growth pole to buffer the border between countries in Sambas Regency

Chairunnisa*

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Email korespondensi: chairunnisa@teknik.untan.ac.id

Abstrak. Perkotaan Galing ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dan memiliki posisi strategis sebagai kawasan penyangga perbatasan Indonesia–Malaysia yang dilalui oleh jalan nasional. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan kawasan sebagai pusat pertumbuhan baru, namun pengembangannya masih menghadapi kendala berupa rendahnya kualitas aksesibilitas serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas ekonomi yang telah tersedia. Penelitian ini bertujuan memetakan potensi dan kendala pengembangan Perkotaan Galing serta merumuskan arahan pengembangannya sebagai pusat pertumbuhan baru kawasan perbatasan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods melalui analisis deskriptif, *Location Quotient* (LQ), serta analisis indeks aksesibilitas dan mobilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkotaan Galing memiliki sektor basis pada komoditas hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan yang didukung oleh posisi strategis di koridor jalan nasional perbatasan. Namun demikian, rendahnya indeks aksesibilitas dan mobilitas, kondisi jaringan jalan yang belum memenuhi standar, serta keterbatasan konektivitas antarwilayah akibat belum tersedianya jembatan menjadi kendala utama pengembangan kawasan. Berdasarkan temuan tersebut, arahan pengembangan difokuskan pada optimalisasi pasar rakyat sebagai pusat komoditas lokal yang dilengkapi *rest area*, peningkatan kapasitas pengolahan hasil pertanian, serta pengembangan infrastruktur jalan dan jembatan untuk memperkuat fungsi Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga kawasan perbatasan.

Kata Kunci: Aksesibilitas; Location Quotient; Penyangga Perbatasan; Pusat Pertumbuhan

Abstract. Galing Urban Area is designated as a Regional Service Center (PPK) and occupies a strategic position as a buffer area along the Indonesia–Malaysia border, traversed by the national border road. This strategic location provides opportunities for its development as a new growth pole; however, the area continues to face challenges related to inadequate accessibility and the underutilization of existing economic facilities. This study aims to identify the potentials and constraints of Galing Urban Area and to formulate development directions to strengthen its role as a new growth pole in the border region. A mixed-methods approach was employed by integrating descriptive analysis, Location Quotient (LQ) analysis, and accessibility and mobility index analysis. The results indicate that Galing Urban Area possesses comparative advantages in the horticulture, plantation, livestock, and fisheries sectors, supported by its strategic location along the national border corridor. Nevertheless, low accessibility and mobility indices, substandard road conditions, and limited inter-village connectivity due to the absence of bridges remain major constraints to regional development. Based on these findings, the proposed development strategy emphasizes optimizing the existing public market as a local commodity center integrated with a rest area, strengthening value-added processing of agricultural products, and improving road and bridge infrastructure to reinforce the role of Galing Urban Area as a new growth pole supporting the Indonesia–Malaysia border region.

Keywords: Accessibility; Border Region; Growth Pole; Location Quotient

1. Pendahuluan

Membangun kawasan perbatasan merupakan agenda nasional pemerintah dalam upaya menguatkan integritas, kedaulatan negara, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat [1]. Membangun perbatasan seperti membangun Indonesia dari pinggir, tengah, hingga akhirnya membangun seluruh wilayah Indonesia. Pengembangan kawasan perbatasan merupakan bagian penting dari agenda Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dalam rangka penguatan integritas, kedaulatan wilayah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kawasan sekitar perbatasan khususnya di Indonesia identik dengan kawasan tertinggal dari sisi ketersediaan fasilitas dasar, pembangunan infrastruktur, serta rendahnya kesejahteraan masyarakat. Akar permasalahan ini bersumber dari fokus pembangunan pada masa lampau yang menekankan pada keamanan (*security*) dibandingkan peningkatan kesejahteraan (*prosperity*). Permasalahan ini menjadi isu yang menjadi sorotan dalam perencanaan pengembangan kawasan penyangga perbatasan karena berbanding terbalik dengan besarnya potensi yang dimiliki kawasan.

Perkotaan Galing berdasarkan sistem pusat pelayanan kawasan ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan pada tingkat Kawasan (PPK) [2]. Selain sebagai PPK, Perkotaan Galing termasuk

kawasan strategis daerah dari sudut kepentingan ekonomi. Aktivitas ekonomi merupakan salah satu upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera [3]. Penelitian ini berangkat dari pengamatan peneliti terhadap Perkotaan Galing yang memiliki potensi sebagai pusat pertumbuhan baru. Hal ini sejalan dengan Kebijakan yang dituangkan dalam Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan yaitu percepatan pengembangan kawasan perbatasan negara dengan pendekatan pertahanan dan keamanan negara, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan hidup [4]. Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan perwujudan indikasi program yang terdapat di RTRW Kabupaten maupun RPJMD. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan potensi dan kendala guna mengetahui arah pengembangan wilayah.

Pengamatan awal peneliti terhadap situasi di Perkotaan Galing yaitu terdapat potensi khususnya terkait perekonomian yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal sebagai penunjang pusat pertumbuhan yang baru. Selain itu didapatkan juga akar masalah yang menghambat kemajuan perekonomian. Ditetapkannya jalan nasional menuju perbatasan Indonesia - Malaysia yang melintasi Perkotaan Galing pada tahun 2022 membuka lembaran baru bagi Perkotaan Galing dalam hal kemudahan aksesibilitas [5]. Galing dikenal sebagai penghasil semangka, karet, kopi, cabai hingga kelapa sawit yang telah diekspor ke luar kota bahkan luar negeri. Dengan potensi sumber daya alam dan didukung oleh posisinya yang berada di dekat perbatasan, Galing memiliki potensi perekonomian yang besar. Perdagangan merupakan suatu kegiatan perekonomian untuk mendapatkan kesejahteraan [6]. Namun kenyataannya, aksesibilitas di Galing secara keseluruhan masih memiliki banyak permasalahan. Kondisi wilayah yang dipisahkan oleh sungai membuat masyarakat sampai saat ini masih aktif menggunakan perahu penyeberangan karena belum tersedianya jembatan yang menghubungkan secara langsung. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi efisiensi dari segi waktu maupun biaya. Tidak hanya itu, kondisi jalan yang kecil dengan pekerasan yang buruk juga menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mencapai fasilitas-fasilitas dasar yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraannya.

Penelitian ini dibangun oleh beberapa penelitian yang relevan dalam kaitannya dengan pemetaan potensi khususnya di kawasan perbatasan negara sudah pernah dilakukan pada lokasi perbatasan lainnya di Kalimantan Barat maupun wilayah lainnya, diantaranya penelitian mengenai identifikasi potensi, kendala, dan arahan pengembangan di Kecamatan Jagoi Babang [7]. Penelitian tersebut mengidentifikasi berbagai potensi serta kendala menggunakan analisis kualitatif dengan alat berupa survei, wawancara, serta observasi untuk mendapatkan data yang lebih akurat kemudian merumuskan arahan pengembangan berdasarkan kondisi yang telah diidentifikasi. Penelitian lainnya yaitu terkait perkembangan pembangunan ekonomi di kawasan perbatasan yang terdapat di Sambas [8]. Penelitian ini dimulai dengan melihat posisi kawasan terhadap wilayah yang lebih luas untuk mengetahui posisi serta arahan yang telah ditetapkan untuk wilayah penelitian melalui telaah kebijakan. Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan analisis ekonomi berupa LQ untuk melihat komoditi unggulan serta pergeseran ekonomi untuk merumuskan pengembangan pembangunan perekonomian kawasan. Penelitian lainnya yaitu perkembangan ekonomi kawasan perbatasan di Kalimantan Barat [9]. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yang mana menggunakan

analisis LQ untuk mengetahui sektor prioritas dan analisis *shift share* untuk mengetahui pergeseran perekonomian di wilayah kajian. Penelitian relevan lainnya yaitu mengenai pengembangan potensi wilayah kawasan perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna) [1]. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pengembangan potensi wilayah yang dimiliki Kabupaten Natuna dengan menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share* untuk melihat sektor basis dan pergeseran ekonomi di kawasan tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan negara perlu mempertimbangkan karakteristik wilayah, potensi lokal, dan peluang pasar negara tetangga. Untuk mendukung percepatan pembangunan tersebut, diperlukan infrastruktur transportasi, energi, sumber daya air, dan kapasitas sumberdaya manusia lokal yang tangguh.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merasa bahwa Perkotaan Galing memerlukan pemetaan potensi agar dapat memaksimalkan pengembangan kawasan sebagai pusat pertumbuhan baru. Pemetaan ini dilakukan agar dapat mengetahui apa saja potensi wilayah, kendala sedang dihadapi, serta bagaimana cara memaksimalkan potensi yang ada khususnya dalam bidang perekonomian. dengan adanya pemetaan potensi ini diharapkan dapat memberikan arahan yang efektif bagi Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga perbatasan antar negara.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu *mix methods*. *Mix methods* menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif [10]. Metode ini menjelaskan fenomena berdasarkan data dan dilengkapi dengan pembahasan yang komprehensif.

2.1. Metode pengumpulan data

Metode yang dilakukan yaitu telaah dokumen berupa jurnal dan laporan pemerintah untuk pemenuhan data sekunder serta observasi dan wawancara untuk pemenuhan data primer. Data primer yang dikumpulkan berfokus pada analisis situasi dan kondisi eksisting fasilitas berupa sarana maupun prasarana yang dapat memberikan gambaran terkait potensi Perkotaan Galing secara keseluruhan dari hulu hingga hilir, mulai dari kondisi sosial perekonomian, sarana perdagangan dan jasa, serta kondisi aksesibilitas berupa transportasi air dan darat yang digunakan masyarakat untuk mendistribusikan potensi bumi tersebut. Pengumpulan data berupa kondisi dilakukan dengan observasi eksisting serta wawancara dengan perangkat desa serta masyarakat.

Data sekunder yang digunakan meliputi shp jalan, sebaran sarana, data dasar gambaran umum berupa kondisi geografi, kependudukan, serta perekonomian. Metode telaah dokumen bersumber dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Sambas, Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sambas, serta Kantor Desa di Perkotaan Galing.

2.2. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data, diantaranya analisis deskriptif kualitatif, analisis *location quotient*, serta analisis indeks aksesibilitas dan mobilitas. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial perekonomian masyarakat, posisi dan kedudukan Perkotaan Galing terhadap wilayah yang lebih luas, serta memetakan potensi dan arahan pengembangan kawasan guna mewujudkan pusat pertumbuhan baru penyangga perbatasan. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara dari masyarakat serta perangkat desa. Hasil wawancara ini berguna untuk mengetahui kondisi secara keseluruhan serta merepresentasikan hasil dari analisis yang menggunakan angka.

Sektor yang mampu melayani permintaan baik di dalam hingga di luar wilayah ini yang disebut dengan sektor basis. Untuk mengetahui apa yang menjadi sektor basis di suatu wilayah menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor di suatu daerah atau sektor apa yang termasuk sektor *leading*. Rumus yang digunakan adalah [1]:

$$LQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

Keterangan:

LQ = koefisien LQ

q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i daerah r (kabupaten)

q_r = PDRB total semua sektor di daerah r (kabupaten)

Q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i provinsi

Q_n = PDRB total di semua sektor di wilayah provinsi

Dari perhitungan LQ suatu sektor kriteria umum yang digunakan adalah:

- Jika $LQ > 1$ disebut sektor basis, yakni sektor yang tingkat spesialisasi lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan dan terdapat indikasi ekspor.
- Jika $LQ < 1$ disebut sektor non-basis yakni sektor yang tingkat spesialisasi lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan, yang mengindikasikan bahwa komoditi belum mampu memenuhi kebutuhan daerah
- Jika $LQ = 1$ tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan, mengindikasikan bahwa produktivitas berimbang yang berarti masih belum layak untuk diekspor, hal ini menunjukkan keswasembadaan suatu sektor.

Penduduk kawasan perkotaan dalam hal ini kota penyangga perbatasan akan melakukan pergerakan dari tempat asal ke tempat tujuan yang menyediakan kebutuhan/sesuatu yang dibutuhkan. Pergerakan yang berupa pergerakan manusia dan/atau barang tersebut jelas membutuhkan moda transportasi (sarana) dan media (prasarana) tempat moda transportasi tersebut bergerak. Interaksi antara sistem kegiatan dan sistem jaringan ini menghasilkan pergerakan manusia dan/atau barang dalam bentuk pergerakan kendaraan dan/atau orang.

Aksesibilitas merupakan tersedianya jalan yang menghubungkan pusat – pusat kegiatan dalam wilayah kabupaten/kota. Aspek aksesibilitas terkait dengan kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau melalui jaringan jalan yang ada. Dalam pengertian tersebut, maka satuan indikator tersebut adalah proporsi antara panjang jalan yang disediakan dengan luasan wilayah daratan yang harus dilayani atau secara dimensional dipresentasikan sebagai km/km². Kriteria aksesibilitas adalah bahwa setiap pusat kegiatan dalam suatu wilayah terhubung oleh jaringan jalan sesuai statusnya sehingga tidak ada satupun pusat kegiatan yang belum terhubung (terisolasi). Mobilitas merupakan tersedianya jaringan jalan yang memudahkan masyarakat perindividu melakukan perjalanan. Aspek mobilitas terkait dengan kemudahan seseorang untuk melakukan perjalanan saat menggunakan jaringan jalan yang ada. Angka mobilitas adalah rasio antara jumlah total panjang jalan yang menghubungkan semua pusat-pusat kegiatan terhadap jumlah total penduduk yang ada dalam wilayah yang harus dilayani jaringan jalan sesuai dengan statusnya, dinyatakan dalam satuan Km / (10.000 jiwa). Berikut standar pelayanan minimal jalan sebagaimana tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Standar pelayanan minimal jalan.

BIDANG PELAYANAN	CAKUPAN	STANDAR PELAYANAN		KETERANGAN
		KUANTITAS KONSUMSI/PRODUKSI	KUALITAS	
Aspek Aksesibilitas	Seluruh Jaringan	JARINGAN JALAN		Panjang Jalan/Luas (km/km²)
		Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	Indeks Aksesibilias	
		Sangat tinggi > 5000	>5	
		Tinggi > 1000	> 1.5	
		Sedang > 500	> 0.5	
		Rendah > 100	> 0,15	
Aspek Mobilitas	Seluruh Jaringan	Sangat Rendah < 100	> 0.05	Panjang jalan/10.000 penduduk
		PDRB per Kapita (juta rp/kap/th)	Indeks Mobilitas	
		Sangat tinggi > 10	>5	
		Tinggi > 5	> 2	
		Sedang > 2	> 1	
		Rendah > 1	> 0,5	
Aspek Kecelakaan	Seluruh Jaringan	Sangat rendah < 1	> 0.2	Kecelakaan/100.000 km kendaraan
		Pemakai Jalan	Indeks Kecelakaan 1	
		Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)	Indeks Kecelakaan 2	
		Sangat tinggi > 5000		
		Tinggi > 1000		
		Sedang > 500		
Rendah > 100				
		Sangat Rendah < 100		Kecelakaan/km/thn

Sumber: Standar pelayanan minimal jalan [11].

3. Hasil penelitian dan pembahasan

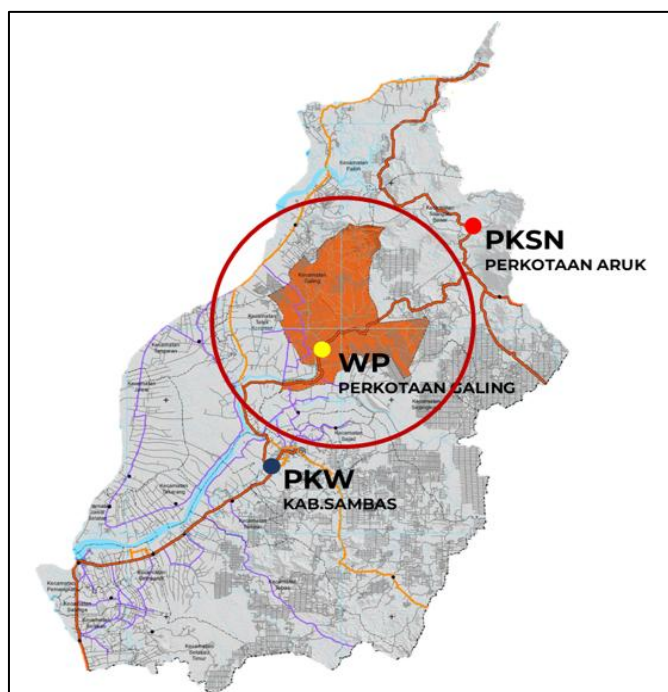
Kecamatan Galing terletak di sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Sambas atau di antara 1° 27' 15" Lintang Utara s/d 1° 44' 20" Lintang Utara dan 109° 14' 02" Bujur Timur s/d 109° 27' 07" Bujur Timur. Kecamatan Galing merupakan daerah perkebunan dan pertanian penghasil lada dan penghasil karet yang cukup dominan. Kecamatan Galing merupakan Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sajingan Besar dan Kecamatan Paloh yang

merupakan Lokasi Prioritas Pengembangan Kawasan Perbatasan Negara. Jarak Ibukota Kecamatan Galing dengan PLBN Aruk yaitu 51 Kilometer. Desa/Kelurahan Galing merupakan Ibukota dari Kecamatan Galing yang dalam RTRW Kabupaten Sambas diarahkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan program penyiapan kawasan pusat perdagangan dan jasa lokal. Terdapat 6 desa di Kecamatan Galing yang masuk ke dalam wilayah Perkotaan Galing, yaitu desa Sungai Palah, Galing, Sagu, Ratu Sepudak, Tri Gadu, dan Teluk Pandan sebagaimana tetuang dalam Keputusan Bupati Sambas Nomor 987/PUPR/2024. Berikut luas wilayah, jarak ke ibukota kecamatan, dan jarak ke ibukota kabupaten dari desa/kelurahan di wilayah Perkotaan Galing sebagaimana tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas wilayah Perkotaan Galing, jarak ke ibukota kec. dan jarak ke ibukota kab.

DESA/KELURAHAN	LUAS DESA (ha)	LUAS PERKOTAAN GALING (ha)	JARAK KE IBUKOTA KECAMATAN (km)	JARAK KE IBUKOTA KABUPATEN
Sungai Palah	1.040	1.026.45	3.10	37
Galing	3.224	839.67	2.50	40
Sagu	3.500	149.72	2.50	47
Ratu Sepudak	2.717	129.56	0.70	37
Tri Gadu	710	123.70	7.00	46
Teluk Pandan	2.838	29.58	2.50	45

Sumber: Kecamatan Galing dalam Angka 2023 [12], analisis 2024.



Gambar 1. Kedudukan Kecamatan Galing terhadap wilayah perbatasan Paloh-Aruk.

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Kecamatan Sajingan Besar sebagai kecamatan dengan Lokasi Prioritas Perbatasan Negara di Kabupaten Sambas, diarahkan untuk dilakukan percepatan pengembangan kawasan perbatasan negara serta pengembangan jaringan transportasi antarmoda yang terpadu dan efisien [4]. Kebijakan ini diwujudkan dengan beberapa strategi diantaranya mengembangkan dan meningkatkan fungsi PKSN sebagai pusat kegiatan pertahanan dan keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, pintu gerbang internasional, serta simpul transportasi di kawasan perbatasan negara dengan Negara Malaysia, mengembangkan kawasan sentra produksi di kawasan perbatasan negara berbasis sumber daya alam yang produktif dengan memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, program revitalisasi dan percepatan pengembangan kota-kota pusat pertumbuhan nasional dengan indikasi program utama berupa pengembangan/peningkatan fungsi di Kabupaten Sambas, serta program sistem jaringan transportasi nasional dengan indikasi program utama meliputi pemantapan dan peningkatan fungsi jaringan jalan kolektor primer yang berada di Jaringan Jalan Lintas Selatan Pulau Kalimantan yang menghubungkan Tanah Hitam – Sambas – Pemangkat – Singkawang - Sei Duri – Mempawah – Sei Pinyuh. Kedudukan Kecamatan Galing dapat terlihat pada Gambar 1.

3.1. Kondisi sarana perekonomian

Perkotaan Galing mempunyai sarana perekonomian berupa warung, toko, pasar, hingga minimarket. Terdapat dua pasar pada kondisi eksisting yaitu pasar tradisional serta pasar rakyat sebagaimana tertera dalam Gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik kawasan Pasar Galing.

Sumber: Hasil analisis, 2024.

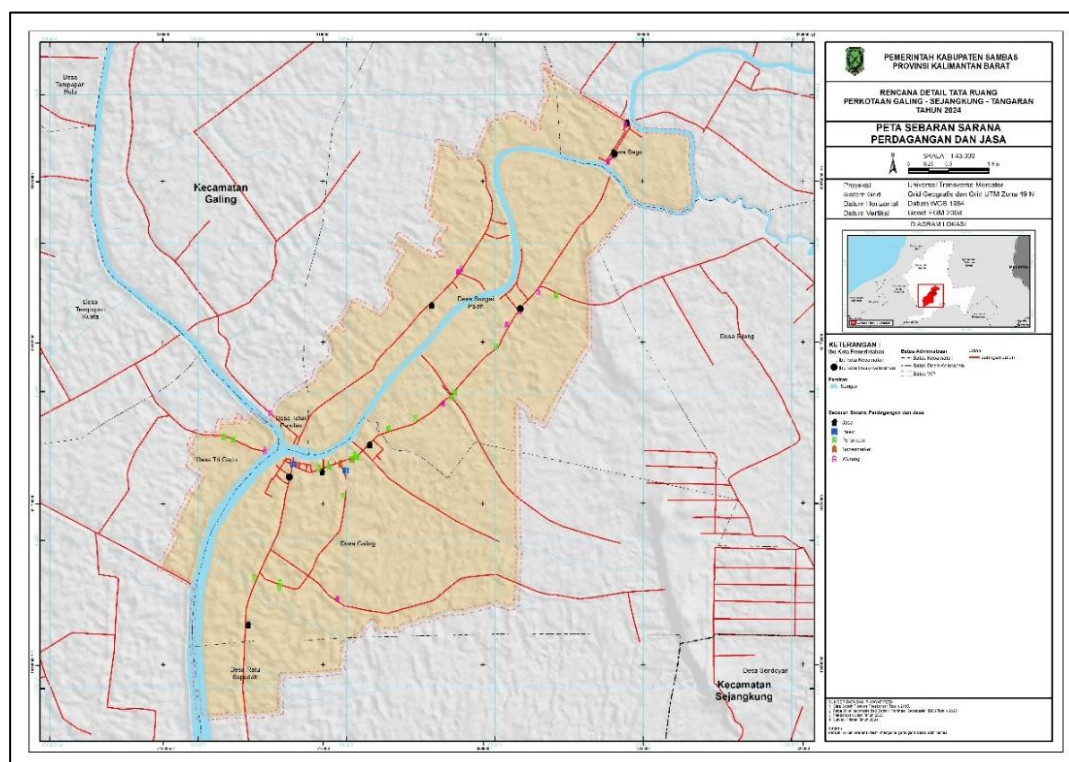
Kawasan pasar Galing yang berorientasi terhadap sungai menjadikan kawasan sekitarnya mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kawasan lainnya. Bangunan ruko yang berada di bantaran/transisi antara air dan daratan merupakan bangunan dengan karakteristik panggung yang merupakan adaptasi masyarakat dengan tinggi permukaan air. Tidak hanya bangunan, bagian pasar yang berada di bantaran sungai juga masih terdapat jalan gertak dengan lebar kurang lebih 1 meter. Kurang lebarnya jalan ini mengakibatkan aksesibilitas

terlebih lagi di kawasan pasar menjadi tidak efektif sehingga diperluka pelebaran jalan. Kurangnya perawatan beberapa bangunan di bantaran sungai ini mengakibatkan terdapat beberapa titik banguan yang terlihat kumuh. Berikut adalah jumlah fasilitas perdagangan dan jasa di Perkotaan Galing yang tertera dalam Tabel 3, serta sebarannya yang tertera dalam Gambar 3.

Tabel 3. Fasilitas perdagangan dan jasa di Perkotaan Galing.

NO	DESA	WARUNG/ TOKO	JASA	RUMAH MAKAN	PASAR	KOPERASI	WALET
1	Galing	10	5	3	2	-	5
2	Sagu	4	1	-	-	-	-
3	Sungai Palah	-	1	2	-	-	-
4	Ratu Sepudak	9	-	-	-	-	1
5	Tri Gadu	-	-	-	-	-	-
6	Teluk Pandan	-	-	-	-	-	-
Perkotaan Galing		23	7	5	2	-	6

Sumber: Hasil analisis, 2024.



Gambar 3. Peta sebaran sarana perdagangan dan jasa.

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Pertokoan sebagian besar berada di Desa Galing karena terdapat pasar utama yang melayani desa desa lainnya. Uniknya pada Perkotaan Galing terdapat pasar yang hanya ada di hari Rabu.

Awal mula terciptanya Pasar Rabu dimulai dari jadwal kunjungan mantri dan bidan yang hanya dilakukan setiap hari Rabu dikarenakan luasnya wilayah tugas, sehingga masyarakat yang sakit dan ingin berobat selalu ramai berkumpul setiap hari Rabu. Sehingga hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari Rabu dimana selalu ramai masyarakat datang untuk berobat sehingga para pedagang memanfaatkan ramainya masyarakat yang berkumpul untuk meraup rezeki sebagaimana terlihat dalam Gambar 4 [13].



Gambar 4. Kegiatan Pasar Rabu.
Sumber: Dokumentasi lapangan, 2024.

Tidak hanya pasar tradisional, saat ini pemerintah juga sudah berupaya dalam pembangunan pasar rakyat. Pasar rakyat telah dilengkapi oleh berbagai fasilitas seperti pasar kering pada umumnya. Perkotaan Galing merupakan kawasan yang desa-desanya dipisahkan oleh sungai, sehingga sampai saat ini masyarakat masih aktif menggunakan transportasi air. Lokasi pasar yang tidak berada dekat dengan sungai serta adanya biaya sewa menyebabkan sampai saat ini pasar rakyat yang telah dibangun masih sepi pedagang dan pengunjung.

Pemerintah telah menyediakan fasilitas perekonomian berupa pasar rakyat. Posisinya tepat berada di jalur jalan nasional ini menjadi nilai tambah karena menjadi jalur keluar masuk bus maupun mobil wisatawan lokal maupun mancanegara. Banyaknya hasil bumi di Kecamatan Galing khususnya buah-buahan dan rempah dapat menjadi daya tarik kawasan jika masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang telah ada.

3.2. Komoditas dan sektor unggulan

Analisis *Location Quotient* (LQ) dilakukan untuk mengetahui komoditas serta sektor unggulan di Galing analisis ini dilakukan terhadap komoditi yang dihasilkan oleh Kecamatan Sambas serta kecamatan disekitarnya yang dibandingkan dengan hasil produksi Kabupaten Sambas. Adapun analisis komoditi akan mencakup tanaman sayuran, tanaman biofarma, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Tabel 4. Produksi tanaman perkebunan Kecamatan Galing tahun 2022-2023.

JENIS TANAMAN	SATUAN UNIT	TAHUN	
		2022	2023
Kelapa Sawit	ton	3511	3511
Karet	ton	878	878
Kopi	ton	277	277

Sumber: Kabupaten Sambas dalam Angka tahun 2024 [14].

Tabel 5. Produksi sayuran dan buah-buahan Kecamatan Galing tahun 2022-2023.

JENIS SAYUR DAN BUAH-BUAHAN	SATUAN UNIT	TAHUN	
		2022	2023
Cabai Besar	kuintal	36	153
Cabai Rawit	kuintal	227	1269
Kacang Panjang	kuintal	65	60
Ketimun	kuintal	-	27
Semangka	kuintal	-	1865
Terung	kuintal	-	52
Duku	kuintal	-	920
Durian	kuintal	-	130
Jeruk Siam	kuintal	1528	701
Nanas	kuintal	1710	7632
Pepaya	kuintal	308	460
Petai	kuintal	275	1030
Pisang	kuintal	1205	1780

Sumber: Kabupaten Sambas dalam Angka tahun 2024 [14].

Tabel 6. Produksi ternak Kecamatan Galing tahun 2022-2023.

JENIS TERNAK	SATUAN UNIT	JUMLAH
Sapi	Ekor	249
Babi	Ekor	0
Kambing	Ekor	810
Ayam Pedaging	Ekor	667012
Ayam Buras	Ekor	13424
Itik	Ekor	641

Sumber: Kabupaten Sambas dalam Angka tahun 2024 [14].

Berdasarkan hasil produksi di atas, berikut adalah hasil dari analisis LQ terhadap sektor dan komoditas di Kec. Galing.

Tabel 7. Analisis sektor basis Kecamatan Galing.

KOMODITAS	LQ RATA-RATA	
	NILAI	INTERPRETASI
Hortikultura		
Cabai Besar, Cabai Rawit dan Semangka	6.12	LQ > 1 Sektor Basis
Biofarma	0.03	LQ < 1 Sektor NonBasis
Buah-buahan	0.85	LQ < 1 Sektor NonBasis
Perkebunan		
Karet	4.52	LQ > 1 Sektor Basis
Kelapa Hibrida	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Kelapa Sawit	0.49	LQ < 1 Sektor NonBasis
Kopi	12.90	LQ > 1 Sektor Basis
Kakao	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Tebu	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Peternakan		
Sapi	0.20	LQ < 1 Sektor NonBasis
Babi	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Kambing	0.26	LQ < 1 Sektor NonBasis
Ayam Pedaging	1.18	LQ > 1 Sektor Basis
Ayam petelur	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Ayam Buras	0.19	LQ < 1 Sektor NonBasis
Itik	0.02	LQ < 1 Sektor NonBasis
Perikanan		
Perikanan Laut	0.00	LQ < 1 Sektor NonBasis
Perikanan Umum	19.66	LQ > 1 Sektor Basis
Budidaya	11.06	LQ > 1 Sektor Basis

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Tabel diatas menunjukkan bahwa komoditi unggulan di Kecamatan Galing dengan nilai LQ melebihi 1 yaitu cabai besar, cabai rawit, semangka, karet, kopi, ayam pedaging, perikanan umum, dan budidaya. Semangka merupakan salah satu produk unggulan dari Desa Sagu. Hasil produksi yang berlimpah dengan kualitas yang bagus menjadikan semangka dari Desa Sagu ini tidak hanya dikirim ke daerah di Kalimantan Barat saja namun telah diekspor hingga ke Malaysia. Pengiriman dalam jumlah besar mengalami kendala berupa aksesibilitas yang terbatas. Keterbatasan ini menjadikan petani perlu mengeluarkan biaya lebih untuk pengangkutan [15]. Sub sektor kelapa sawit di Kecamatan Galing belum mencapai sektor basis, namun dilihat dari hasil produksi yang meningkat tiap tahunnya membuat komoditas ini memiliki perkembangan yang tinggi dilihat dengan hasil produksi pada 2023 yaitu sebesar 3.511 ton.

Kecamatan Galing memiliki berbagai hasil bumi seperti cabai besai, cabai rawit, semangka, lada, hingga kopi. Berbagai hasil bumi ini tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar di kawasan Galing saja, namun telah dikirim hingga luar kota bahkan luar negeri. Dengan memanfaatkan berbagai potensi yang ada mulai dari posisi hingga fasilitas yang tersedia, keberagaman hasil bumi dapat menjadi daya tarik perekonomian kawasan. Pengembangan

wilayah di perbatasan bergantung dari bagaimana pemerintah dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki yang akan mempercepat pembangunan [16].

3.3. Kondisi jaringan transportasi

Sistem jaringan transportasi di suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat perkembangan wilayah tersebut serta menentukan seberapa efektifnya pertukaran alur informasi dan sirkulasi manusia maupun barang. Prasarana jalan merupakan satu di antara unsur penting dalam transportasi yang memperlancar kegiatan perekonomian masyarakat. Prasarana jalan pada hakikatnya menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, budaya maupun ketahanan dan keamanan. Sistem jaringan jalan merupakan satu kesatuan jaringan jalan yang terjalin dalam hubungan hierarki yang dengan pada rencana tata ruang wilayah dan antar kawasan. Berdasarkan Keputusan Menteri PUPR NO 1688/KPTS/M/2022 tentang Penetapan Ruas Jalan Menurut Statusnya Sebagai Jalan Nasional, Jalan Poros Utara di Kecamatan Galing merupakan Jalan Kolektor (JKP-1). Jalan ini menghubungkan Kabupaten Sambas hingga ke Batas Negara. Adanya jalan nasional yang juga merupakan jalan perbatasan diharapkan ini akan memperlancar konektivitas antar pusat ekonomi antar wilayah maupun negara sehingga memudahkan transportasi barang dan manusia serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kondisi jaringan transportasi di Perkotaan Galing memiliki beberapa jenis kondisi, mulai dari kondisi yang baik hingga rusak parah. Berikut adalah hasil dokumentasi kondisi jaringan jalan di Perkotaan Galing yang tertera dalam Gambar 6 dan Tabel 8.



Gambar 6. Kondisi jaringan jalan di Perkotaan Galing.

Sumber: Hasil survei, 2024.

Tabel 8. Kondisi jaringan jalan di Perkotaan Galing.

KELAS JALAN	KONDISI EKSISTING	STANDAR JALAN
Kolektor Primer	Lebar Jalan $\pm$ 6 m dengan pekerasan lentur (aspal)	Lebar jalan 7 m, lebar badan jalan paling sedikit 9 m dengan Ruwasja tidak kurang dari 10 m tepi badan jalan
Lokal Primer	Lebar Jalan $\pm$ 2 m – 2.5 m dengan pekerasan lentur (aspal)	lebar jalan tidak kurang dari 6 m, dengan lebar badan jalan paling sedikit 7,5 m dengan Ruwasja tidak kurang dari 7 m diukur dari tepi badan jalan
Lingkungan	Lebar Jalan $\pm$ 1m – 2m dengan pekerasan lentur (aspal) dan tanpa pekerasan	Lebar jalan tidak kurang dari 3,5 m serta Ruwasja tidak kurang dari 4 m diukur dari tepi badan jalan.

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Selain sistem jaringan jalan, Kecamatan Galing memiliki sarana jalur transportasi air yaitu Steher. Steher adalah sebuah dermaga kecil yang berfungsi untuk menampung orang atau barang untuk menyebrangi jalur air (dalam skala kecil) seperti sungai atau danau. Berikut ini jumlah steher yang ada di Kecamatan Galing sebagaimana tertera dalam Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah steher di WP kawasan perkotaan Kecamatan Galing.

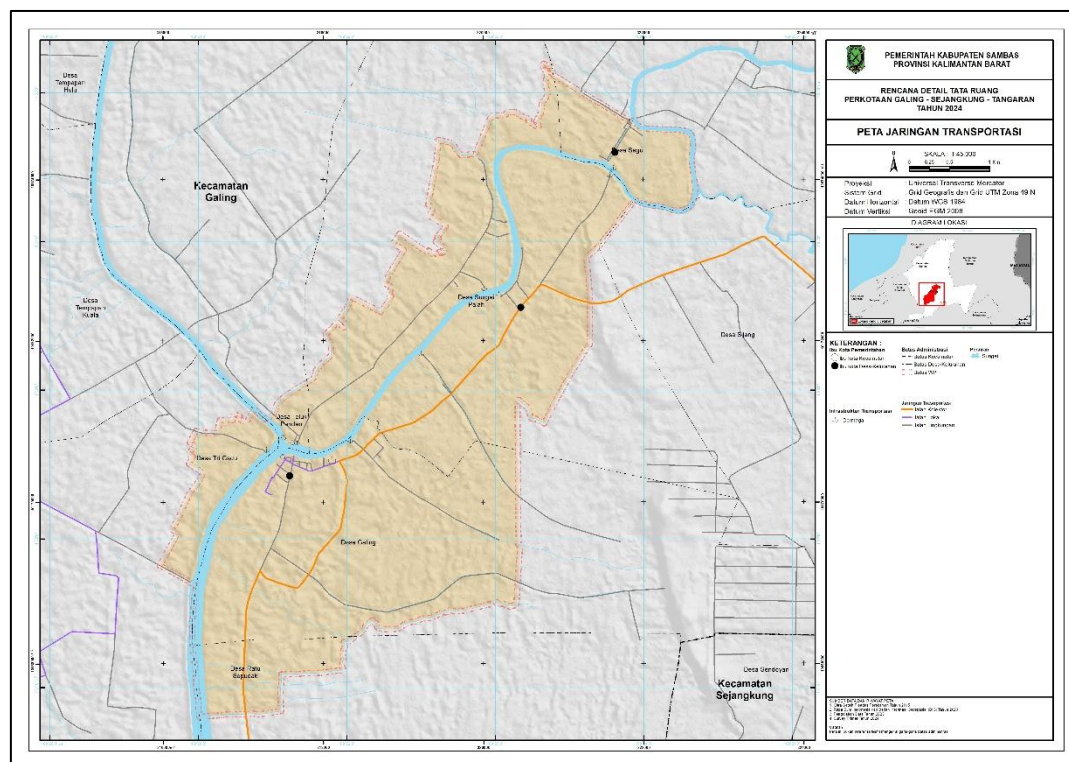
NO	DESA	JUMLAH STEHER
1	Galing	4
2	Sagu	1
3	Sungai Palah	1
4	Tri Gadu	1
5	Teluk Pandan	2

Sumber: Hasil olahan, 2024.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir setiap desa yang masuk dalam WP memiliki *steher* dengan Desa Galing merupakan desa dengan *steher* terbanyak, sedangkan di Desa Ratu Sepudak tidak terdapat WP yang masuk dalam delineasi. Kondisi *steher* terlihat dalam Gambar 7.



Gambar 7. Kondisi transportasi sungai di Perkotaan Galing.
Sumber: Hasil survei, 2024.



Gambar 8. Peta jaringan transportasi.
Sumber: Hasil analisis, 2024.

Posisi kawasan perkotaan yang berada dekat dengan kawasan perbatasan serta dilewati oleh jalan nasional sebagaimana dilihat dalam Gambar 8. Posisi ini meningkatkan potensi kawasan khususnya dalam hal aksesibilitas dan peluang ekspor. Jika masyarakat maupun pemerintah dapat memaksimalkan potensi yang ada sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga

kawasan perbatasan antar negara maka akan meningkatkan kesejahteraan maupun pendapatan daerah melalui kegiatan ekspor.

3.4. Indeks aksesibilitas dan mobilitas

Aspek aksesibilitas terkait dengan kemudahan suatu wilayah untuk dijangkau melalui jaringan jalan yang ada, sedangkan mobilitas berkaitan dengan kemudahan seseorang untuk melakukan perjalanan saat menggunakan jaringan jalan yang ada. Perhitungan nilai indeks aksesibilitas dan mobilitas tertera dalam Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan nilai indeks aksesibilitas dan mobilitas.

NO	PARAMETER	NILAI	KRITERIA BERDASARKAN STANDAR
1	Luas Wilayah (km ²)	2298.68	
2	Panjang Jalan (km)	33.20	
3	Jumlah Penduduk (jiwa)	5766	
4	Indeks Aksesibilitas	0.0144	Sangat Rendah
5	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)	2.51	Sangat Rendah
6	Indeks Mobilitas	0.0033	Sangat Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai aksesibilitas dan mobilitas di kawasan perencanaan terlihat bahwa dilihat dari nilai indeks aksesibilitas di kawasan perencanaan tergolong sangat rendah yang artinya bahwa jaringan jalan yang ada saat ini belum cukup menjangkau seluruh wilayah kawasan perencanaan Galing. Tingkat mobilitas penduduk kawasan tergolong sangat rendah. Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan kondisi jaringan jalan yang ada dan penambahan ruas jalan baru yang diperlukan untuk aksesibilitas di kawasan perencanaan.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diatas, diketahui bahwa dengan posisi Kecamatan Galing yang dilewati jalan nasional yang menghubungkan ke batas negara, kecamatan ini memiliki potensi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui hasil bumi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya pengembangan di wilayah sekitar perbatasan bertujuan untuk meningkatkan kegiatan perdagangan antar kedua negara [15]. Kecamatan Galing dikenal sebagai salah satu kecamatan dengan hasil kebun semangka terbesar di Kalimantan Barat dan bahkan sudah sampai diekspor ke luar negeri. Tidak hanya itu, hasil pertanian seperti padi, cabai, lada, dan tanaman musiman lainnya juga berlimpah disini. Dengan potensi tersebut sangat memungkinkan untuk dibangun sebuah pusat komoditi dalam bentuk pasar modern yang dilengkapi dengan *rest area*. Salah satu contoh yang bisa diadaptasi yaitu seperti pasar modern dan *rest area* yang terdapat di perbatasan Entikong. Pasar modern ini dapat dijadikan sebagai kawasan yang menjual berbagai komoditi lokal yang ada di sekitar Kecamatan Galing. Adaptasi pasar modern di Entikong dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dengan memaksimalkan fungsi pasar rakyat yang telah ada. Melihat posisinya yang strategis di jalur yang dilewati jalan nasional, jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Sampai saat ini masyarakat masih menjual komoditi lokal dalam bentuk barang mentah. Hal ini

dikarenakan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk mengolah hasil bumi yang ada dalam bentuk olahan lanjutan yang membuat nilai jual menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah untuk dapat melakukan pembinaan kepada masyarakat [17].

Selain memanfaatkan fasilitas pasar yang telah tersedia, terdapat hal lain yang menjadi dasar dalam mempersiapkan Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru yaitu kemudahan aksesibilitas jalan dan jembatan. Kondisi aksesibilitas jalan yang sebagian besar dalam kondisi rusak berat serta tidak sesuai dengan standar minimal lebar jalan, dapat menjadi penghambat masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Selain itu masih ditemukan keterbatasan aksesibilitas dari desa-desa di Galing yang dipisahkan oleh sungai karena satu satunya akses yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai pusat kota hanya melalui sampan. Diperlukan peningkatan kualitas jalan dan pembangunan jembatan dengan harapan memberikan *multiplier effect* kepada masyarakat dengan mempercepat waktu dan menekan biaya perjalanan yang harus ditempuh [18].

4. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian pemetaan potensi Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga perbatasan antar negara di Kabupaten Sambas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Terdapat beberapa potensi yang mendukung Perkotaan Galing sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga kawasan perbatasan yaitu lokasinya yang dilewati oleh jalan nasional yang jika dimanfaatkan dengan memaksimalkan penggunaan pasar rakyat yang menjual berbagai komoditi lokal dapat menjadi daya tarik kawasan dalam hal perekonomian wilayah.
- b) Dalam berbagai potensi yang ada masih terdapat kendala dalam kemudahan aksesibilitas berupa jalan dan pengadaan jembatan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai aksesibilitas dan mobilitas di kawasan perencanaan terlihat bahwa nilai indeks aksesibilitas tergolong sangat rendah yang artinya bahwa jaringan jalan yang ada saat ini belum cukup menjangkau seluruh wilayah kawasan Perkotaan Galing. Tingkat mobilitas penduduk kawasan tergolong sangat rendah. Dengan demikian perlu dilakukan peningkatan kondisi jaringan jalan yang ada dan penambahan ruas jalan baru yang diperlukan untuk meningkatkan nilai aksesibilitas di Perkotaan Galing.
- c) Arahan pengembangan berfokus pada pemanfaatan fasilitas perekonomian yang telah disediakan oleh pemerintah daerah untuk memaksimalkan potensi perekonomian daerah dengan memanfaatkan hasil komoditi lokal daerah. Pemanfaatan fasilitas ini diharapkan dapat menjadi tonggak peningkatan perekonomian di Perkotaan Galing yang mendukung potensi perkotaan sebagai pusat pertumbuhan baru penyangga kawasan perbatasan. Arahan pengembangan terkait aksesibilitas berupa peningkatan kualitas jalan sesuai dengan standar minimal yang ada serta pengadaan jembatan untuk mempermudah aksesibilitas masyarakat antar desa yang dipisahkan oleh sungai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Sambas yang telah mendukung penelitian ini pada tahun 2024 sesuai dengan nomor kontrak 600.3.2.2/113.d/V/GL-SJK-TGR/DPUPR-TR. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tanjungpura atas dukungannya dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan wilayah dan masyarakat.

Referensi

- [1] Yudha EP, Dina RA. Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna). *Tataloka* 2020;22:366–78.
- [2] Pemerintah Kabupaten Sambas. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sambas Nomor 17 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sambas Tahun 2015-2035 2015.
- [3] Sudarmi S, Sumar'in S, Ubabuddin U. Konstibusi Pasar Tradisional Galing dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam. *Cross-Border* 2022;5:209–29.
- [4] Pemerintah Pusat. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 3 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan 2012.
- [5] Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 430/KPTS/M/2022 tentang Penetapan Ruas Jalan dalam Jaringan Jalan Primer Menurut Fungsinya Sebagai Jalan Arteri (JAP) dan Jalan Kolektor -1 (JKP-1) 2022.
- [6] Marlissa ER, Ratang SA, Maga L. Pengaruh Perdagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Masyarakat Lokal Di Perbatasan RI-PNG. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 2022;8. <https://doi.org/10.56076/jkesp.v8i3.2187>.
- [7] Cahya DL, Jehky Y. Identifikasi Potensi, Kendala, dan Arah Pengembangan Kawasan Perbatasan Antar Negara di Jagoi Babang, Provinsi Kalimantan Barat. *Planesa* 2012;3:83–94.
- [8] Purnamasari W, Kara MH, AR MS, K A. Perkembangan Pembangunan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Indonesia Malaysia di Sambas. *Jurnal Diskursus Islam* 2016;4:217–47.
- [9] Edyanto CBH. Pengembangan Ekonomi Kawasan Perbatasan Negara Di Kalimantan Barat. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia* 2007;9:120–9.
- [10] Nasution FH, Risnita, Jailani MS, Junaidi R. Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia* 2024;15:251–6.
- [11] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 534/KPTS/M/2001 Tahun 2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum 2002.
- [12] BPS Kabupaten Sambas. Kecamatan Galing Dalam Angka 2023 2023.

- [13] Wahab, Ananda IA, Sherven J. Potensi Pasar Rabu Galing dalam Meningkatkan Perekonomian Pedagang Muslim di Daerah Perbatasan Aruk–Malaysia. *Cross-Border* 2021;4:205–25.
- [14] BPS Kabupaten Sambas. Kabupaten Sambas Dalam Angka 2024 2024.
- [15] Gevisioner G, Bangun R, Karyanti K. Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat di Kecamatan Perbatasan Negara di Provinsi Riau. *Jurnal Bina Praja* 2013;5:53–62.
- [16] Izzudin M, Aris Marfai, Andri Kurniawan, Agung S. Nugroho, Isnaini Sadali. Identifikasi Potensi Investasi Wilayah Perbatasan Indonesia. *Media Komunikasi Geografi* 2022;23:141–57. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i2.33941>.
- [17] Antonius A, Nikodimus N, Redin R, Salim KA, Kaja K, Mangardi M, et al. Strategi Pengembangan Desa di Daerah Perbatasan Berdasarkan Potensi Pertanian Lokal: Studi Kasus di Desa Nanga Bayan, Kabupaten Sintang Sebagai Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2024;7.
- [18] Anton Pramonohadi SAN dan. Sistem Jaringan Jalan Lintas Barat Sumatera Guna Memperkuat Ketahanan Maritim dan Menunjang Perekonomian Sumatera. *Jurnal KaLIBRASI : Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri* 2018;1. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v9i0.324>.